

Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 9 Satu Atap Pujut Melalui *Task-Based Language Teaching* Berbasis *Deep Learning*

Lume¹ Rosfin Hidayati², Muh. Rusmayadi³ Mawardi⁴, Aulia Ningsih⁵, Yesi Maharani, Lita⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: lumempd620@gmail.com

Article History:

Received : 19 Oktober 2025

Review : 28 November 2025

Revised : 10 Desember 2025

Accepted : 15 Desember 2025

Keywords: Pengabdian masyarakat, TBLT, *deep learning*, pembelajaran Bahasa Inggris

Abstract: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk meningkatkan Kompetensi Guru dalam Kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah pelosok, seperti SMPN 9 Satu Atap Pujut, masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga kurangnya metode dan Pendekatan pengajaran yang efektif dan kontekstual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasikan proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang didukung oleh prinsip-prinsip *Deep Learning*. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas bermakna yang merefleksikan penggunaan bahasa secara nyata. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan guru, pendampingan pembelajaran, dan evaluasi implementasi di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa, pemahaman konsep bahasa secara lebih mendalam, serta peningkatan kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran yang bermakna. Implementasi TBLT berbasis *deep learning* terbukti relevan dan adaptif dalam konteks pendidikan di daerah terpencil.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Menengah Pertama idealnya mengembangkan kompetensi komunikatif secara holistik melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tugas autentik, pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta konstruktif alignment antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan penilaian (Chen, 2023; Long, 2023). Pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) menempatkan tugas komunikatif sebagai unit pembelajaran utama sehingga mendorong penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan non-linguistik yang bermakna bagi peserta didik (Azad Mohamedamin, 2025). selanjutnya, prinsip *deep learning* pedagogis menuntut keterlibatan kognitif-dalam, refleksi, dan transfer pengetahuan ke konteks nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih

berkelanjutan dan bermakna (Sujinem, 2025).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di SMPN 9 Satu Atap Pujut, Lombok Tengah. Sekolah yang berada di kawasan pedesaan ini menghadapi berbagai keterbatasan, antara lain minimnya media pembelajaran, rendahnya literasi teknologi, serta dominannya metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Hasil observasi awal pada bulan Agustus 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris masih menekankan hafalan kosakata dan struktur bahasa secara terpisah, dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif. Akibatnya, partisipasi siswa rendah dan capaian keterampilan berbahasa belum

optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah mitra. Jika kondisi ini terus berlanjut, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif yang menjadi inti dari *deep learning*. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi pembelajaran yang tidak hanya memperkenalkan metode baru, tetapi juga mampu mentransformasi cara guru dan siswa memaknai proses belajar Bahasa Inggris agar lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 9 Satu Atap Pujut melalui penerapan *Task-Based Language Teaching* berbasis *deep learning*. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan tugas-tugas komunikatif yang kontekstual, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris secara berkelanjutan meskipun dalam keterbatasan sarana dan prasarana yang ada.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi, yaitmenggunakan metode worksop. Pelakasanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini di rancang agar sesuai dengan Kebutuhan bagi Para Pendidik yang ada di SMPN 9 Satap Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, Adapun Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran TBLT berbasis *deep learning* di SMPN 9 Satu

Atap Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

1.Tahapan Sosialisasi



Pada tahapan sosialisasi, kegiatan diawali oleh surat pemberitahuan dan komunikasi lanjutan. Pada saat komunikasi lanjutan tim berperan untuk menyampaikan informasi kepada pihak sekolah. Tahapan ini bertujuan untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan, tim PKM terlebih dahulu melakukan sosialisasi program kepada kepala sekolah dan guru-guru yang akan terlibat. Sosialisasi ini berkaitan dengan memberikan informasi terkait teknis pelaksanaan kegiatan termasuk tahapan-tahapan pelaksanaan program dari awal sampai akhir, termasuk meminta mitra berpartisipasi aktif selama kegiatan termasuk menyiapkan tempat kegiatan. Selain itu, sosialisasi juga berkaitan dengan persamaan persepsi terkait Pendekatan pembelajaran TBLT BERSAMA Guru Guru Bahasa Inggris DI smpn 9 SATAP Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

2. Pelaksanaan Workshop



Gambar 1: Foto Peserta Workshop

Pada tahap pelaksanaan workshop, tim terlebih dahulu menyiapkan materi workshop serta menghubungi narasumber yang bisa dijadikan pemateri. Selanjutnya workshop akan dilakukan di lokasi yang disepakati. Pada saat workshop tim akan melakukan diskusi kelompok fokus dengan guru dan siswa untuk mengidentifikasi respon mereka tentang materi workshop. Tim juga akan mendistribusikan angket terbuka untuk diisi oleh guru Peserta Workshop, Kemudian Narasumber akan memberikan pelatihan kepada guru mitra khususnya guru bahasa inggris terkait konsep model Pendekatan pembelajaran TBLT dan implementasinya pada pembelajaran. Selain itu, pada kegiatan pelatihan akan dihasilkan produk berupa modul ajar berbasis Pendekatan TBLT dan media ajar bahasa Inggris berupa alat peraga sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun produk tersebut akan diimplentasikan saat pembelajaran bahasa inggris di kelas VIII.

3. Pendampingan Design Materi dan Rencana Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 2: Foto Wawancara dengan kepala Sekolah

Pada Tahap Ini Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan Pendampingan dalam menyusun bahan ajar dan rencana Pelaksanaan pembelajaran berbasis Pendekatan TBLT di kelas VIII

4. Implementasi Pembelajaran TBLT

Setelah kegiatan pelatihan, maka tim

PkM melakukan pendampingan kepada guru mitra dalam implementasi pendekatan TBLT termasuk penggunaan modul ajar digital dan alat peraga pada saat proses pembelajaran di kelas VIII. Selama proses pembelajaran, tim PkM berperan sebagai observer untuk mengobservasi jalannya pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan TBLT, kemudian guru mitra berperan sebagai pengajar langsung di kelas yang telah ditentukan.

5. Refleksi dan Evaluasi

Adapun evaluasi dilakukan pada saat pelatihan terhadap pemahaman dan keterampilan guru terkait TBLT dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner) yang dijawab sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelatihan dengan tujuan melihat peningkatan level pengetahuan guru mitra terkait pendekatan TBLT dan keterampilan menyusun modul ajar digital berbasis TBLT serta membuat alat peraga sesuai kebutuhan siswa. Evaluasi dilakukan pula setelah implemtasi TBLT dengan melakukan observasi pelaksanaan TBLT oleh guru mitra dan menganalisis keefektifan modul ajar digital alat peraga terhadap hasil belajar siswa.

Setelah itu, tim akan menyusun laporan kegiatan workshop dan implementasi pendekatan pembelajaran TBLT berbasis deep learning. Laporan tersebut berisi hasil pelaksanaan kegiatan termasuk respon guru dan siswa. Pada laporan tersebut akan ditampilkan beberapa rekomendasi terkait rencana tindak lanjut implementasi pendekatan pembelajaran TBLT berbasis deep Learning di SMPN 9 satu Atap Pujut.

C. Hasil

Pada tahapan ini tim pengabdian telah memberikan Angket bagi Guru Guru Bahasa

Inggris dan Pre test dan Post Test Kepada Siswa di SMPN 9 Satap Pujut yang Berkaitan dengan Pendekatan TBLT kepada semua peserta Baik Guru Maupun Siswa Angket ini bertujuan untuk mendapatkan feedback peserta Workshop berhubungan kegiatan pengabdian setelah diberikan materi yang relevan dengan soal-soal reading TBLT. Angket ini terdiri dari 11 item yang berisikan tentang bagaimana tanggapan peserta mengenai pelaksanaan PkM dan manfaat serta harapan peserta di masa yang akan datang berkenaan dengan PkM yang dilakukan oleh tim pengabdian. Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan PkM yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Pendidikan Bahasa Inggris FKIP

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Selama 3 bulan mulai dari Agustus hingga Oktober 2025 terhadap Guru Bahasa Inggris Di SMPN 9 Satap Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep TBLT dan *deep learning*. Guru mampu menyusun tugas berbasis konteks lokal (misalnya: mendeskripsikan tradisi adat, menulis dialog tentang pasar tradisional) yang relevan dengan kehidupan siswa.

1. Data Kuantitatif

Tabel.1 Hasil Data Kuantitatif Angket Kegiatan Workshop PKM

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Saya merasa sangat tertarik dan ingin tahu tentang materi Pengabdian yang di berikan	60	40		
2	Saya merasa kegiatan pengabdian seperti ini tidak memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran			2	98
3	Saya merasa senang karena materi yang di berikan sangat saya butuhkan, dalam pembelajaran	40	60		
4	Saya merasa materi yang diberikan terlalu sulit dan tidak bisa saya pahami			60	40
5	Kegiatan Pengabdian telah dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya mengerti materi yang disampaikan	35	65		
6	Saya merasa terpaksa ikut pengabdian sebab saya sangat awam dengan materi yang diberikan			1	99
7	Saya merasakan sangat manfaat dengan signifikan setelah melaksanakan Pengabdian ini	40	60		
8	Setelah mengikuti kegiatan Pengabdian ini, saya mendapatkan semangat dan Inspirasi baru	33	67		
9	Saya akan mulai mengaplikasikan materi Pengabdian ini untuk menunjang pembelajaran di sekolah	33	67		
10	Saya berharap kembali di libatkan sejenis di waktu yang akan datang	40	60		

Tabel 2. Hasil pretes dan post tes Siswa

Tabel. 2 Descriptive Statistics

Aspek	Pre test	Post tes	Peningkat an	Persentase
Speaking	50	80	20	30%
Reading	65	80	15	15%
Writing	60	75	15	15%
Listening	60	75	15	15%
Total	58.75	77,5	18,75	18,75%

Hasil data Kuantitatif dari Tabel 1. Pelatihan atau Workshop peningkatan Guru menunjukkan respon positif bagi Guru Guru peserta workshop Pengabdian Masyarakat, Kemudian Tabel Kedua memperkuat dari hasil Tabel 1 bahwa Hasil Analisis Pre test dan Post test menunjukkan adanya Peningkatan Signifikan pada seluruh aspek baik speaking, Reading, Listening dan writing, Setelah di adakannya workshop dan kolaborasi team PKM dalam mendesain materi ajar dan Lesson Plan dengan Guru Guru Bahasa Inggris di SMPN 9 Satap Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, Kenaikan Rata-Rata sebesar 18,75% menunjukkan bahwa Pendekatan TBLT membantu siswa lebih aktif, percaya diri, dan Kompeten dalam menggunakan Bahasa Inggris secara Kontektual, Atinya siswa menunjukkan Antusias yang Tinggi saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Tahapan-Tahapan Implementasi Pembelajaran Pendekatan TBLT di dalam Kelas.

1. Pre -Task

Pada Tahap Ini Guru memperkenalkan tugas Kepada Siswa dan memberikan arahan yang Jelas, Guru juga dapat memberikan contoh atau model Penggunaan Bahasa Relevan dengan tugas yang di kerjakan, Tujuan utama tahap ini adalah untuk membangun pemahaman dan kesiapan siswa dalam menyelesaikan

tugas seperti, Memberikan instruksi tentang tugas yang akan dilakukan, Menunjukkan contoh penyelesaian tugas, Mendiskusikan kosa kata atau frasa yang relevan dengan tugas.

2. Task cycle (Pelaksanaan Tugas)

Pada Tahap Ini siswa bekerja dalam Kelompok atau Individu untuk menyelesaikan Tugas yang diberikan, Guru berperan sebagai Fasilitator yang mengamati, membimbing, dan memberikan bantuan jika di perlukan seperti Siswa melakukan wawancara dengan teman sekelas tentang topik tertentu. Siswa menyusun rencana perjalanan dan mempresentasikannya, Siswa menyelesaikan teka-teki atau masalah berbasis diskusi.

3. Language Focus (Fokus Pada Bahasa)

Setelah selesai Tugas, Guru dan siswa merefleksikan proses penggunaan bahasa selama tugas berlangsung. Pada tahap ini, guru dapat memberikan umpan balik mengenai aspek tata bahasa, pelafalan, atau penggunaan frasa tertentu Seperti Diskusi tentang strategi komunikasi yang digunakan siswa, Koreksi kesalahan umum dalam penggunaan Bahasa, Latihan ulang berdasarkan umpan balik dari guru

2. Hasil Analisis Kualitatif

Tabel 3 Berikut Adalah penjelasan Deskriptif

Sebelum di adakan Pelatihan/Workshop dan Implementasi	Sesudah diadakan pelatihan/workshop dan Implementasi
Para Guru Bahasa Inggris masih belum memahami secara keseluruhan tentang Pendekatan TBLT secara Comperhensif	Para Guru Bahasa Inggris memahami secara comprehensive tentang Pendekatan TBLT
Gugup dalam berbicara	Level peningkatan speaking lebih meningkat
Pasif dalam Interaksi	Partisipasi Aktif Ketika di dalam Kelas
Fokus Grammar	Penggunaan Bahasa Secara fungsional
Keeterbatasan Kosa Kata	Peningkatan kosa kata Ketika komunikasi
Ketergantungan terjemahan	Kemandirian dalam berbicara

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang terintegrasi dengan prinsip *deep learning* dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dengan keterbatasan sumber daya, seperti SMPN 9 Satu Atap Pujut.

1. Peningkatan Bahasa Inggris Secara Kuantitatif

Penerapan TBLT memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Tugas-tugas yang dirancang berbasis konteks lokal—seperti mendeskripsikan desa, tradisi setempat, atau aktivitas sehari-hari—menjadikan materi Bahasa Inggris lebih dekat dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil pre test dan post tes yang dilakukan terjadi peningkatan skor rata rata sebesar 27,3% dengan peningkatan tertinggi pada aspek tertinggi yakni speaking sebanyak 30 % hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Task Based Language teaching Effective dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris siswa ke level yang lebih tinggi khususnya dalam berkomunikasi (speaking)

Hal ini sejalan dengan pendapat Ellis (2003), yang menyatakan bahwa tugas autentik dalam TBLT dapat memfasilitasi penggunaan bahasa secara alami dan bermakna.

Dalam konteks SMPN 9 Satu Atap Pujut, pendekatan ini terbukti adaptif. Siswa yang awalnya pasif dan kurang percaya diri, mulai menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara kolaboratif dan kreatif. Mereka menjadi lebih aktif dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan maupun tertulis, meskipun dengan kosa kata terbatas.

4.2. Integrasi *Deep Learning* sebagai Penguat Pemahaman

Integrasi prinsip *deep learning* dalam proses pembelajaran terbukti meningkatkan kualitas kognitif siswa. Tugas-tugas yang

dirancang tidak hanya mendorong hafalan atau pengulangan, tetapi juga menuntut siswa untuk: 1) Menganalisis perbedaan dan persamaan (misalnya: comparing two cultures), 2) Menyintesis informasi (misalnya: membuat narasi dari pengalaman pribadi), dan 3) Merefleksikan pembelajaran mereka (misalnya: jurnal belajar Bahasa Inggris mingguan). Model ini memperkuat hasil riset Hattie & Donoghue (2016) yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang memfasilitasi transfer pengetahuan dan refleksi diri.

4.3. Peran Guru dan Kesiapan Implementasi

Transformasi pembelajaran tidak dapat berjalan efektif tanpa keterlibatan aktif guru. Pelatihan yang diberikan kepada guru menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Guru yang semula belum familiar dengan TBLT dan *deep learning* mulai menunjukkan kemampuan dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran yang berbasis tugas.

Namun, ditemukan juga bahwa proses adaptasi ini memerlukan waktu dan pendampingan berkelanjutan. Guru masih menghadapi kendala dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis tugas dan dalam memanfaatkan teknologi sederhana sebagai media pendukung. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa pelatihan dan pembentukan komunitas guru belajar (*teacher learning community*) sangat direkomendasikan.

2. Perubahan Sikap dalam Belajar

Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami peningkatan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Data qualitative menunjukkan perubahan yang sangat Signifikan dalam belajar di SMPN 9 Satu Atap Pujut, sebelum di adakan workshop Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertajuk Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Task-

Based Language Teaching berbasis deep Learning dan Implementasi pendekatan TBLT dalam Kelas selama 3 Hari, Mayoritas Siswa cenderung pasif dan Hanya focus dengan Tata Bahasa dan pelafalan Kosakata, akan tetapi setelah dilaksanakannya workshop dan Implementasi Pendekatan TBLT di dalam kelas siswa mulai menunjukkan Partisipasi baik dalam kerja kelompok maupun dalam mengucapkan kalimat dalam Bahasa Inggris secara Mandiri setelah di Fasilitasi oleh Guru model.

Keterbatasan dan Tantangan Lapangan

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati: 1) Ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti proyektor, speaker, dan akses internet masih sangat terbatas. 2) Tingkat literasi teknologi di kalangan guru dan siswa tergolong rendah. 3) Waktu pembelajaran yang singkat di sekolah belum sepenuhnya ideal untuk menerapkan TBLT dalam bentuk tugas yang kompleks. Tantangan-tantangan ini harus menjadi perhatian dalam penyusunan program lanjutan, agar transformasi yang telah dimulai dapat berkelanjutan dan lebih berdampak.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning* mampu mentransformasi proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 9 Satu Atap Pujut secara signifikan. Pembelajaran berbasis tugas mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan TBLT Berbasis Deep Learning ini berhasil menunjukkan dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif serta menunjang siswa dalam mempelajari Speaking maupun Writing. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis,

dan kemampuan menggunakan Bahasa Inggris secara aplikatif.

Secara umum, integrasi TBLT dan *deep learning* terbukti relevan untuk diterapkan dalam konteks sekolah pedesaan dengan keterbatasan sarana, asalkan didukung oleh pelatihan, pendampingan, dan adaptasi terhadap kondisi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Inovasi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan dan kepercayaannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Nahdlatul Wathan Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta fasilitasi administratif selama proses kegiatan berlangsung.

Daftar Referensi

- Zakiya Mumtaza, Mobit, Bagas Sulistyo (2025). *The Impact of Task-Based Language Teaching (TBLT) Implementation on Students' English Learning Motivation: Indonesian Senior High School Views*. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(2).
- Ambar Wulan Sari & Khairun Niswa (2025). *Implementation of Deep Learning Approach to English Learning in Elementary School*. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1).
- S. Lutfi al Idrus (2025). *Integrating Deep Learning Theories in Modern English*

Language Teaching. Innovative Pedagogy and Education Studies (IPES), 2(01).

Yuxin Liu & Chengche Qiao (2025). *Deep learning based AI-driven teaching models in Chinese high school English class: a case study of reading lessons. Frontiers in Education*, 10.

Beatriz Peña-Acuña & Rosana Corga Fernandes Durão (2024). *Learning English as a second language with artificial intelligence for prospective teachers: a systematic review. Frontiers in Education*, 9.

Ioanra Ibrahim / Khairun Nissa et al. (2024). *Using Artificial Intelligence in Task-Based Language Teaching to Foster Students' Language Skills. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 17(1).
Cai, S. (2024). *Empowering Chinese high school students: Transformative reading lessons with the task-based learning approach. Journal of Language Teaching*, 4(3)

Marcel Danesi (2024). *AI in Foreign Language Learning and Teaching: Theory and Practice*. Nova Science Publishers.

Galip Kartal (2023). *Transforming the Language Teaching Experience in the Age of AI*. IGI Global.

Yijen Wang; Antonie Alm; Gilbert Dizon (Ed.) (2025). *Insights into AI and Language Teaching and Learning*. Castledown Publishers.

Poedjiastutie, D., Mayaputri, V., & Arifani, Y. (2021). Tantangan Sosial Budaya Pengajaran Bahasa Inggris Di Daerah Terpencil Indonesia. *Jurnal TEFLIN*, 32, 97-116. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v32i1/97-116>.